

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 2 Kudus

Pada tahun 1975, atas prakarsa dari Drs H. Ali Usman, M.Ag selaku Camat Mejobo pada saat itu bersama dengan H. Wahadi, B.A, yang telah diamanati untuk mewujudkan pendirian SMP Bhakti Praja. Melalui prakarsa dari Kepala Departemen Agama Kab. Kudus, camat beserta tokoh masyarakat kecamatan Mejobo, berdirilah sebuah madrasah tsanawiyah dengan nama MTs Kecamatan Mejobo dengan kepala madrasah Drs. H. Ali Usman, M.Ag, yang menjadi kepada madrasah pertama. Kemudian nama madrasah dirubah menjadi MTs Negeri Filial Bawu Jepara, hingga pada tanggal 28 Oktober 1985, berdasarkan dari surat keputusan, MTs ini bergabung sebagai kelas jauh dari MTs Negeri Kudus dengan nama baru yaitu MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo Kudus.

Setelah itu, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo beralih nama kembali menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Mejobo Kudus (MTsN Mejobo Kudus). Kemudian pada tahun 2005 nama MTs Negeri Mejobo beralih nama menjadi MTsN 2 Kudus dengan nomor statistik madrasah 211331905001 yang berlokasi di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Selanjutnya tanggal 16 September 2005, Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag selaku kepala madrasah mengirimkan surat perihal Permohonan Penyesuaian Nama MTs Negeri 2 Kudus dari nama sebelumnya yaitu MTs Negeri Mejobo Kudus. Hingga pada tanggal 6 Desember 2005, kepala madrasah mengirim surat pemberitahuan pergantian stempel madrasah dan sejak itulah MTs Negeri Mejobo Kudus menggunakan nama MTs Negeri 2 Kudus. Sampai pada tanggal 1 Juni 2011, nama MTs Negeri 2 Kudus secara resmi digunakan dan berdasarkan dari Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 96 tahun 2011. Adapun beberapa kepala madrasah dari awal periode sampai masa sekarang, meliputi :¹

- a. Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag : Tahun 1984 – 2008
- b. HM. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd : Tahun 2008 – 2012
- c. Rodliyah, S.Ag., M.S.I. : Tahun 2012 – 2018

¹ Data Dokumentasi MTs Negeri 2 Kudus, 30 Januari 2023, transkrip.

d. Drs. H. Khamdi : Tahun 2018 – sekarang

2. Profil MTs Negeri 2 Kudus

Dilihat dari letak geografisnya, MTs Negeri 2 Kudus berada di wilayah strategis di Kecamatan Mejobo, karena berada di pusat dari Kecamatan Mejobo. Kurang dari 1 KM, bertempat Kantor Kecamatan dan Lapangan Gelanggang Mejobo sebagai bentuk pusat pemerintahan dan kegiatan kemasyarakatan yang lain. Adapun gambaran batas-batas yang mengelilingi MTs Negeri 2 Kudus, meliputi:²

- a. Sebelah Utara : Lahan Pertanian
- b. Sebelah Selatan : Lahan Pertanian
- c. Sebelah Barat : Lapangan Gelanggang
- d. Sebelah Timur : Sungai

B. Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil data yang telah diperoleh penulis dari hasil melakukan wawancara, penulis akan paparkan menyesuaikan dari fokus penelitian yang telah penulis rumuskan di atas sebagai berikut :

1. Proses Penerapan Nilai Karakter Gusjigang pada Peserta Didik Kelas Tahfidz MTs Negeri 2 Kudus

MTs Negeri 2 Kudus dipimpin oleh Bapak Drs. H. Khamdi. Sebagai kepala madrasah, beliau berperan dalam menerapkan nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menerapkan akhlakul karimah melalui S5 (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) yang dimulai dari masuk gerbang madrasah. Berkaitan dengan nilai karakter, dalam kearifan lokal gusjigang pun termuat nilai karakter yang dapat ditanamkan sebagai penanaman nilai karakter peserta didik. Gusjigang dapat diartikan sebagai filosofi kehidupan bagi masyarakat Kudus yang menjadi sebuah budaya dan diharapkan dengan adanya gusjigang masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai yang termuat di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam gusjigang seperti bagus perilakunya, pinter ngajinya, dan pinter berdagang memberikan gambaran bagaimana contoh sikap atau perilaku yang baik. Kaitannya dengan penerapan nilai karakter, filosofi gusjigang dapat diterapkan pada penanaman nilai karakter peserta didik di madrasah. Berikut pemaparan dari Bapak Drs. H. Khamdi selaku kepala madrasah.

“Ya seperti filosofi gusjigang itu sendiri, yang pertama nomer satu adalah akhlakul karimah... mulai dari masuk

² Data Dokumentasi MTs Negeri 2 Kudus, 30 Januari 2023, transkrip.

ada S5 itu salam, sapa, senyum, dan sebagainya itu, kemudian nanti masuk juga membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'anul karim nanti kemudian sholat bersama jamaah sholat dhuha, kemudian diakhiri nanti dengan membaca rotibil haddad setiap akhir pembelajaran mau pulang dan untuk masalah dagangnya ini anak-anak kita berikan setiap 2/3 bulan gelar karya dimana salah satunya adalah ee apa istilahnya itu ee masalah pelaksanaan proses anak berdagang jadi nanti anak membuat makanan atau kulakan yang nanti dijual istilahnya pasar satu hari... kemudian dalam pinter ngaji ini hampir setiap hari kan ee mengaji mengaji Al-Qur'an, mengaji ilmu-ilmu yang lain bahkan beri kesempatan itu setiap bulan romadhon ngaji kitab kuning sama guru-guru yang kompeten dibidangnya kitab kuning tersebut.”³

Penanaman nilai karakter dengan menerapkan filosofi gusjigang di MTs Negeri 2 Kudus dilakukan dengan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan makna Gus, Ji, dan Gang. Gus sendiri bermakna memiliki akhlak yang bagus, penerapan yang dilakukan dari makna tersebut adalah dengan membiasakan peserta didik dengan S5 saat bertemu dengan bapak ibu guru. Selain Gus, makna dari Ji adalah bisa mengaji sehingga sesuai dengan kegiatan peserta didik di pagi hari yaitu melakukan sholat dhuha, membaca Asmaul Husna, membaca tadarus Al-Qur'an dan saat pulang sekolah membaca Rotibil Hadad. Sedangkan untuk Gang diterapkan melalui kegiatan gelar karya, yangmana peserta didik memperjualkan hasil dagang yang mereka buat.

MTs Negeri 2 Kudus adalah salah satu madrasah yang mempunyai kelas unggulan tahfidz. Sesuai dengan filosofi gusjigang, penerapan nilai karakter ini juga diterapkan pada kelas tersebut dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di awal pembelajaran sampai saat selesai pembelajaran. pembelajaran tentang karakter pun masuk ke setiap mata pelajaran sehingga guru juga menilai perilaku peserta didik di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Ibu Trias Yuniafah, S. Pd., M. Sc. selaku wakabid akademik.

“...madrasah punya unggulan tahfidz itu untuk karakter ngajinya sudah diterapkan setiap hari mulai dari awal jam pelajaran itu sudah diawali dengan tadarus terus kalo

³ Khamdi, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 1.

berdagangnya itu kita kalo akhir semester diadakan ee dikenalkan dengan dunia enterpreuner yaitu berdagang melalui kegiatan market day jadi disini itu ada nilai dagangnya biar berusaha lalu kalo karakter disini ya sudah include semuanya di masing...”⁴

Selain peranan dari wakabid akademik, adapun pemaparan dari Ibu Alil Maunah, S.Ag. selaku wakabid kesiswaan terkait penerapan nilai karakter gusjigang dan peranan beliau dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

“Jadi itu begini, sesuai dengan apa ya slogan kita itu berbudi menuju prestasi nah dari yg berbudi itu ee apa ya sudah selaras dengan gus bagusnya itu tadi penanaman akhlak ya meskipun itu semua butuh proses begitu, kemudian kalo dibidang apa namanya ji ya jadi kegiatan-kegiatan keagamaan itu kita dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembiasaan jadi ada pembiasaan ee sholat dhuha, kemudian sholat dhuhur berjamaah ee kalo yg khusus ngaji selama ini kita juga ada pembiasaan rotibul haddad di akhir pembelajaran kemudian kalo khusus tentang kitab itu kita masih terbatas di kegiatan pesantren romadhon biasanya kalo gangnya ee dalam beberapa kegiatan di beberapa terakhir tahun ini kita mengadakan semacam market day jadi anak mulai merencanakan bagaimana jualan ya sederhana begitu produk dari rumah kemudian dijual...”⁵

“Ee kalo yang secara umum itu ya mesti terintregasi di guru mapel terutama mapel yg ada kaitannya dengan ngajinya berarti mapel agama, gang nya itu di ips ekonomi itu gitu ee kalo secara ee apa ya khusus mungkin di anak-anak OSIS itu ya mungkin dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang di dalamnya memuat nilai-nilai tersebut begitu.”⁶

Selain kegiatan ekstrakurikuler, adapun penerapan nilai karakter saat KBM berlangsung dan kegiatan di luar jam seperti kegiatan rutin untuk kelas tahfidz. Kelas tahfidz merupakan kelas unggulan yang memiliki penambahan jam di luar jam pelajaran. Kegiatan tersebut berupa muroja’ah kelompok yang dibantu dan ikut didampingi oleh pembimbing masing-masing kelas. Selain kegiatan tersebut, Ibu Nafis Sholihah, S.Ag. selaku

⁴ Trias Yuniyah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 2.

⁵ Alil Maunah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 3.

⁶ Alil Maunah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 3.

pengurus kelas tahfidz juga memiliki peranan terpenting dalam mendidik dan menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Berikut peran Ibu Nafis Sholihah, S.Ag selaku pengurus kelas tahfidz dalam menerapkan nilai karakter gusjigang.

“Pertama ya, memang cinta Al-Qur’an kemudian berharap memperoleh keberkahan dari Al-Qur’an tersebut. Tentunya untuk bisa memudahkan dalam menghafal Al-Qur’an, memang adab, akhlak harus dijaga. Disambil kebersihan hati, niat, karena mencari ridha Allah.”⁷

“Keseluruhan kita minta menghimbau kepada pembimbing terutama yang bersinggungan langsung itu kelas tahfidz memang sebagai barometer kelas yang lainnya, yang namanya anak nggih ra. Apalagi untuk input kelas tahfidz ini kan tidak semata mata unggulan, tapi karena keinginan pribadi. Jadi untuk kemampuan di awalnya memang bervariasi. Untuk tahun-tahun pertama kita memang inputnya unggulan karena berdasarkan seleksi. Tapi beberapa tahun ini tidak unggulan, tapi berdasarkan peminatan, karena memang banyaknya anak-anak yang kesadaran sendiri, ada juga yang memang dari orang tua juga.”⁸

Kelas tahfidz juga memiliki kurikulum atau target kelas untuk menjadi bahan setoran hafalan kepada pembimbing. Target tersebut menjadi acuan untuk peserta didik menyelesaikan hafalan sesuai target kelas yang telah ditentukan.

“Kurikulum untuk target kelas tahfidz, pertama, Juz Amma. Yang kedua, Al Baqarah. Dulu pada waktu unggulan sampai Juz 1 sampai Juz 5. Tapi ini karena tidak berdasarkan seleksi nggih, jadi cukup sampai surat Al Baqarah ayat 2 terakhir. Jadi sekitar Juz 3. Jadi Juz Amma sama Juz 1, 2, 3...”

Motivasi sangat diperlukan untuk memberikan semangat kepada peserta didik terlebih untuk kelas tahfidz. Hal ini juga untuk mendukung mereka agar lebih rajin menghafalkan sehingga target hafalan dari pembimbing segera terselesaikan dengan cepat. Selain penerapan pada kegiatan rutin hafalan, selingan penanaman nilai karakter pada kegiatan pembelajaran juga ditambahkan oleh guru masing-masing terlebih pada mata pelajaran IPS dan Akidah Akhlak. Berikut pemaparan dari Ibu

⁷ Nafis Sholihah, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, transkrip 5.

⁸ Nafis Sholihah, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, transkrip 5.

Dra. Hj. Noor Anifah, M.Pd. dan Ibu Fatchiyah, S.Sos.I tentang penerapan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

“... biasanya saya menarapkan kepada siswa setiap kita melakukan apa-apa kita bersikap jujur kepada anak. Memang untuk anak tahfidz, saya mengajarnya kepada anak-anak, kamu kan anak tahfidz akhlakmu harus sesuai dengan apa yg ada didalam Al-Qur’an, harus berjiwa Qur’ani, setiap tindakan harus mencerminkan di dalam Al-Qur’an biasanya seperti itu...”⁹

“Kalo saya pendidikan di karakter ini adalah mandiri, tugas-tugas dikerjakan sendiri. Ada P5 itu membuat keterampilan dimana di keterampilan itu bisa mendidik anak menjadi manusia yang kreatif dan bisa untuk modal berdagang atau ilmu untk selanjutnya seperti itu mbak.”¹⁰

2. Hasil Penerapan Nilai Karakter Gusjigang pada Peserta Didik Kelas Tahfidz MTs Negeri 2 Kudus

Dalam upaya menanamkan nilai karakter Gusjigang, penambahan pendidikan karakter dalam pembelajaran ini juga berkaitan dengan peranan dari wakabid akademik. Sebagai wakabid akademik, Ibu Trias Yuniyah, S.Pd., M.Sc. bertugas untuk membuat jadwal dan mengarahkan bapak ibu guru agar mencantumkan penilaian sikap di dalam RPP. Berikut pemaparan beliau terkait peranan wakabid akademik dalam menanamkan nilai karakter peserta didik.

“Ya itu dengan cara membuat schedule untuk ee bapak ibu guru dimana harus di dalam RPP nya itu memberikan atau menyelipkan disitu tentang karakter-karakter siswa dalam kegiatan proses belajar mengajarnya itu ditanamkan disitu mulai dari disiplin bersikap jujur apa itu sudah harus include di pembelajaran dan itu harus tertuang di RPP termasuk di instrumen penilaiannya itu sudah diwajibkan semua guru seperti itu.”¹¹

Melalui pengenalan kegiatan *market day*, peserta didik di latih agar mereka dapat mengerti dan paham seputar jual beli. Selain jual beli, kegiatan tersebut juga melatih anak untuk belajar bersabar, jujur, bertanggungjawab, kerja keras, dan kreatif. Selain melalui *market day*, adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ikut menunjang dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter

⁹ Fatchiyah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 4.

¹⁰ Fatchiyah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 4.

¹¹ Trias Yuniyah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 7.

pada peserta didik. Berikut pemaparan Ibu Alil Maunah, S.Ag. terkait kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

“Kalo diekstranya ini yang mengarah ke apa ya misalnya ngaji itu mislanya kita keagamaannya itu hanya di qir’oah dan rebana di keagamaan, kemudian kalo yg terkait di ekonomi itu kita belomlah belom ya kegiatan ekstranya belum...”¹²

Upaya membentuk karakter peserta didik tentu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Adapun kendala yang berbeda dalam mengatasi berbagai macam karakter yang berbeda pula. Selain karena perbedaan karakter, perbedaan lingkungan anak juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Berikut kendala dan solusi penerapan nilai karakter menurut pemaparan dari Ibu Alil Maunah, S.Ag.

“Ee iya mungkin untuk usia MTs ya untuk keinginan untuk semangat berdagangnya itu masih perlu ditumbuhkan jadikan merasa masih bergantung ke orangtua begitu tetapi dengan kemarin ada rangsangan ada market day itu nampaknya mulai terbuka... ya mungkin nanti ke depan kalo memang diperlukan ya kita mungkin akan memperbanyaklah volume untuk kegiatan semacam itu dan untuk karakternya juga saya kira belum menonjol ee artinya nilai keagamaan mungkin akan nampak dikelas tahfidz ya ee semangat untuk ngajinya karena memang ada tuntutan untuk menghafal dan jam pelajarannya pun ada tambahan...”¹³

Pada pembelajaran IPS, penerapan nilai karakter pada peserta didik kelas tahfidz dikenalkan dengan cara mengajari peserta didik agar dapat bersikap jujur. Akhlak dari peserta didik kelas tahfidz juga dapat menyesuaikan dengan apa yang dicerminkan dalam Al-Qur’an sehingga kelas tersebut dapat dijadikan contoh yang baik untuk kelas-kelas lain. Selain dalam pembelajaran IPS, penerapan nilai karakter juga *ter-include* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik akan dididik menjadi anak kreatif dan dapat mencontoh para waliyullah. Oleh sebab itu, peranan dari tiap guru mata pelajaran yang berbeda akan memberikan dampak yang berbeda pada anak. Berikut merupakan pemaparan dari Ibu Dra. Hj. Noor Anifah, M.Pd. terkait peranan beliau sebagai guru

¹² Alil Maunah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 8.

¹³ Alil Maunah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 8.

mapel dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas tahfidz.

“...jadi saya lewat contoh pembiasaan itu lewat contoh biasanya kan anak sini nek dikongkon kan madoni ndak mau ndak mau bu kalo saya diam saya hapus...”¹⁴

Dalam mendidik karakter anak yang berbeda-beda, adapun kendala beserta solusi dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas tahfidz. Berikut pemaparan dari guru IPS dan Akidah Akhlak.

“... ono sing bocahe ndablek yo ono, ono sing rajin yo ono, kan gitu biasanya untuk menyikapi seperti itu gimana, ketika kita mengadakan pembelajaran saya adakan kelompok, sing bocah iku tak leboke sing nggone bocah sing rodok pinter dadi kan ben rodok golek-golek.”¹⁵

“Kendalanya itu ya karena satu pengaruh dari medsos pengaruh dari lingkungan itu yang membuat kami agak kesulitan karena apa pengaruh lingkungan itu sangat-sangat besar pengaruhnya dibandingkan dengan madrasah, di madrasah ya ada pengaruhnya positif tapi pendidikan di luar madrasah terutama di keluarga itu juga penting terus untuk cara mengatasi anak-anak yang nakal anak-anak yang seperti itu satu kita panggilan itu anaknya sendiri kemudian kasih bimbingan kasih pengarahan agar ee menjadi anak yang baik anak yang soleh seperti apa mengikuti atau mencontoh dari akhlak-akhlak para nabi para rasul para waliyullah...”¹⁶

Memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik menjadi salah satu upaya agar peserta didik dapat berperilaku dengan baik sehingga saat berada di luar madrasah peserta didik dapat mengendalikan diri sendiri. Saat berada di madrasah, guru berperan penting untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar apa yang dicita-citakan oleh madrasah dapat terwujud dengan baik. Selain itu, adapun kendala dan solusi dari pengurus tahfidz terhadap penerapan nilai karakter peserta didik kelas tahfidz. Berikut pemaparan dari Ibu Nafis Sholihah, S.Ag.

“Kendalanya karena ee apa ya kurangnya kesadaran anak kadang tidak bisa bagi waktu dan tidak bisa bagi target karena memang anak kan sudah capek dan tidak ada

¹⁴ Noor Anifah, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, transkrip 6.

¹⁵ Noor Anifah, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, transkrip 6.

¹⁶ Fatchiyah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2023, transkrip 4.

penampungan khusus di pondok pesantren... untuk mengatasi ya memotivasi agar tambah rajin dalam mengejar target hafalan terlebih ketika libur ketika musim liburan terutamakan tetap ini kendala yang utama itu karena keterbatasan waktu tidak ada pondok pesantrennya kalau mungkin ada pondok pesantrennya Insya Allah pantauan kan lebih banyak...”¹⁷

Adapun pemaparan dari peserta didik kelas tahfidz terkait penerapan nilai karakter.

“Kadang-kadang si mbak tergantung diri sendiri malah tapi kalo di sekolah ya merasa kayak punya tanggung jawab, punya kreativitas itu si mbak.”¹⁸

“Eggak, hanya di madrasah saja contohnya kalo di rumah itu biasanya bicara sama orang tua masih kurang sopan, kadang masih bandel kalo disuruh-suruh kalo di rumah tapi kalo di sekolahan itu langsung, katanya kalo di sekolah kan harus di terapkan yang baik kan mbak terus kaya nanti dikasih biji nilai nah kalo di rumah itu enggak gitu nah makanya kalo di sekolahan itu harus baik biar nilainya bagus gitu tapi dari P5 ini mengajarkan saya kreatif terus mengasah otak”¹⁹

“Eggak, karena disini itu gurunya galak jadi harus manut soalnya berpengaruh di nilai.”²⁰

“Eggak tapi aku kalo di rumah itu menerapkan mbak kayak tidak berbicara kasar, nurut sama orang tua, nggak bandel.”²¹

Dari pemaparan tersebut, peserta didik menyampaikan jika perilaku baik yang mereka diterapkan di madrasah untuk mendapatkan nilai sikap yang baik dari guru, sedangkan saat berada di rumah peserta didik menyampaikan jika tidak menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan saat di madrasah. Selain hal tersebut, peserta didik juga pernah melakukan pelanggaran tata tertib di madrasah. Berikut pemaparan dari siswi kelas tahfidz.

“Pernah, tidak memakai sabuk sama kaos kaki.”²²

¹⁷ Nafis Sholihah, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, transkrip 5.

¹⁸ Aqila Choirum Malfa, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip 7.

¹⁹ Liviana Anggi Nikeisha, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip 8.

²⁰ Adinda Silvia Dara Saputri, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip

9.

²¹ Alysa Karunia Rahmawati, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip

10.

“Pernah dong, satu itu terlambat masuk, terus kadang tu ndak make kaos kaki.”²³

“Pernah, biasanya nggak make ciput, telat, ndak make kaos kaki, ndak make sabuk, dasi.”²⁴

“Pernah, tidak memakai kaos kaki, tidak memakai dasi, ciput, sabuk.”²⁵

Tata tertib di madrasah diberlakukan untuk mengatur peserta didik agar dapat bertindak mengikuti aturan yang ada. Tujuan dari adanya tata tertib sendiri adalah untuk mendisiplinkan peserta didik sehingga dapat menanamkan pembiasaan nilai karakter saat berada di madrasah. Selain sikap disiplin, peserta didik juga dilatih agar dapat bertanggung jawab dan berani mengakui kesalahan apabila tidak menaati aturan yang ada.

C. Analisis Data Penelitian

1. Proses Penerapan Nilai Karakter Gusjigang pada Peserta Didik Kelas Tahfidz MTs Negeri 2 Kudus

Penerapan nilai karakter yang diterapkan MTs Negeri 2 Kudus melalui pembiasaan kepada peserta didik bersalaman pada guru piket yang menjaga gerbang madrasah. Pembiasaan ini dilakukan oleh peserta didik dilakukan dengan peserta didik menerapkan S5 (salam, sapa, senyum, sopan, santun) saat bertemu dengan bapak ibu guru, membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Qur’an, shalat dhuha, shalat shuhur berjamaah, membaca Rotibul Haddad saat pulang, dan untuk kelas tahfidz memberikan setoran hafalan Al-Qur’an kepada pembimbing.

Menurut penuturan kepala madrasah, pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik memahami penerapan karakter yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Selain itu, pembiasaan ini diharapkan agar karakter peserta didik berakhlakul karimah dan dapat memberikan contoh yang baik untuk lingkungan sekitarnya. Pembiasaan ini juga dilakukan dengan baik oleh peserta didik madrasah. MTs Negeri 2 Kudus juga memiliki kelas unggulan dan kelas tahfidz. Peserta didik yang berada di kelas

²² Aqila Choirum Malfa, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip 7.

²³ Liviana Anggi Nikeisha, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip 8.

²⁴ Adinda Silvia Dara Saputri, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip

9.

²⁵ Alysa Karunia Rahmawati, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2023, transkrip

10.

tahfidz ditentukan melalui pilihan dari peserta didik. Peserta didik kelas tahfidz juga memiliki pembiasaan tersendiri mengingat kelas tersebut merupakan kelas hafalan Al-Qur'an.

Menurut penuturan dari pengurus kelas, peserta didik kelas tahfidz diberikan pemahaman bahwa diri mereka harus bisa mencontohkan akhlak yang sesuai dengan ajaran di Al-Qur'an seperti bersikap sopan, santun, dan menjaga lisan. Saat bertemu dengan bapak ibu guru, peserta didik kelas tahfidz menerapkan pembiasaan S5 dengan baik. Bagaimana sikap mereka saat di kelas juga akan mendapatkan penilaian tersendiri dari setiap guru mapel. Oleh sebab itu, saat peserta didik di dalam kelas mereka akan menjaga sikap agar mendapatkan penilaian yang baik pula.

Proses penerapan nilai karkater gusjigang pada kelas tahfidz diterapkan pada tiga nilai yang termuat yaitu nilai Gus, Ji dan Gang. Pada nilai karkater Gus, nilai karakter yang diterapkan di madrasah yaitu melalukan pembiasaan S5 sebelum masuk ke madrasah dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Pada nilai karakter Ji, peserta didik diarahkan mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah yang meliputi shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, membaca Rotibul Haddad dan memberikan setoran hafalan kepada ustadz/ustadzah. Sedangkan penerapan pada nilai karakter Gang meliputi berpartisipasi mengikuti kegiatan *market day* dan gelar karya.

Kegiatan *market day* dilakukan oleh peserta didik dengan memperjualkan dagangan/makanan yang sudah dipersiapkan dari rumah dan menyesuaikan dari arahan guru. Sedangkan kegiatan gelar karya merupakan kegiatan dari madrasah yangmana setiap kelompok dari masing-masing menyajikan hasil karya yang telah dibuat dengan bahan-bahan bekas. Hasil karya tersebut kemudian dipamerkan/ditampilkan di halaman madrasah agar dapat dinilai oleh peserta didik dan guru yang lain. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru mengenalkan kepada peserta didik agar dapat memiliki kreativitas dalam membuat karya dengan memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai. Selain itu, melalui kegiatan *market day*, peserta didik dilatih memiliki nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kreatif.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, perilaku peserta didik kelas tahfidz saat menjadi *I* (saya), peserta didik MTs Negeri 2 Kudus menerapkan pembiasaan dari madrasah mulai masuk gerbang sekolah sampai saat setelah kegiatan pembelajaran selesai. Selain melalui pembiasaan, adapun tata tertib madrasah

yang juga dipatuhi oleh peserta didik. Perilaku peserta didik sesuai dengan pola asuh guru saat berada di madrasah. Sedangkan saat menjadi *Me* (aku), peserta didik kelas tahfidz menerapkan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan tata tertib di madrasah.

2. Hasil Penerapan Nilai Karakter Gusjigang pada Peserta Didik Kelas Tahfidz MTs Negeri 2 Kudus

Penerapan nilai karakter gusjigang meliputi nilai-nilai karakter yang termuat dalam gusjigang. Nilai karakter tersebut meliputi nilai karakter Gus (disiplin), nilai karakter Ji (religius), nilai karakter Gang (kreatif). Dilihat dari penerapan MTs Negeri 2 Kudus sudah menerapkan nilai karakter gusjigang di madrasah terlebih pada kelas tahfidz.

Hasil dari penerapan nilai tersebut pada MTs Negeri 2 Kudus dikategorikan ke dalam 3 nilai yaitu *pertama*, nilai karakter Gus, peserta didik kelas tahfidz menerapkan pembiasaan dari slogan S5 (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Saat bertemu dengan bapak ibu guru, sikap peserta didik sesuai dengan pembiasaan S5 terlebih pada sikap sopan santun. *Kedua*, nilai karakter Ji, peserta didik kelas tahfidz melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, kemudian dilanjutkan melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan sebelum mengakhiri pembelajaran, peserta didik membaca Rotibul Haddad, kemudian pada penambahan jam terakhir digunakan untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik kelas tahfidz.

Ketiga, nilai karakter Gang, kegiatan di madrasah setiap 3 bulan sekali mengadakan *market day* dimana kegiatan ini dilakukan oleh seluruh kelas 7, 8 dan 9. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan pada peserta didik tentang kegiatan berdagang sehingga memberikan motivasi dan pembelajaran kewirausahaan. Peserta didik kelas tahfidz juga mengikuti kegiatan tersebut namun hanya sebagai pembeli. Selain kegiatan *market day*, adapun penerapan dari kurikulum baru yang melatih peserta didik kelas tahfidz memiliki kreativitas dalam menghasilkan karya-karya dari barang bekas.

Berkaitan dengan teori interaksi simbolik, Mead membedakan teori tersebut menjadi *I* (saya) dan *Me* (aku). Jika dikaitkan dengan teori *I and Me*, saat peserta didik menjadi *I*

(saya) mereka menjadi bagian aktif dalam menjalankan perilaku. Dari penelitian di MTs Negeri 2 Kudus, pada saat peserta didik kelas tahfidz menjadi *I*, peserta didik juga menerapkan nilai karakter gusjigang saat berada di madrasah. Perilaku yang mereka tunjukkan juga sesuai dengan pembiasaan dari madrasah seperti *S5* (salam, senyum, sapa, sopan, santun), shalat dhuha, membaca Asmaul Husna, shalat berjamaah, membaca Rotibul Haddad, setoran hafalan, dan kegiatan *market day* yang mengenalkan peserta didik terhadap dunia dagang.

Sedangkan saat peserta didik menjadi *Me*, peserta didik berperilaku baik di madrasah adalah agar dapat memperoleh *reward*/nilai sikap yang baik dari setiap guru mapel. Selain itu, saat peserta didik berada di luar lingkungan madrasah, perilaku yang diterapkan saat di madrasah tidak diterapkan oleh mereka. Akan tetapi, melalui *P5* peserta didik merasa bahwa mereka memiliki kreativitas dan mengasah otak mereka dalam membuat hasil karya dari bahan-bahan bekas.

Dari penerapan nilai karakter gusjigang tersebut, adapun kendala dalam penerapannya yaitu *pertama*, pada nilai karakter Gus (disiplin), guru terkendala pada perbedaan karakter anak dalam kelas seperti ada beberapa anak yang susah diatur dan anak rajin. Hal ini membuat guru harus menyesuaikan pada karakter masing-masing anak sehingga solusi mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengadakan pembelajaran secara berkelompok sehingga setiap peserta didik dapat mengenal semua sifat teman sekelasnya. Pada nilai karakter Ji (religius), peserta didik kelas tahfidz kurang bisa dalam hal membagi waktu dan mengejar target hafalan dan tidak ada penampungan khusus seperti pondok di madrasah. Untuk mengatasi hal tersebut, peserta didik diberikan motivasi agar dapat menyelesaikan setoran hafalan pada guru pembimbing. Sedangkan pada nilai karakter Gang (kreatif), peserta didik masih belum mempunyai semangat dalam berdagang sehingga masih perlu dikembangkan oleh guru.